

Jurnal Pendidikan Islam Nusantara

## Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Perkuliahan Mahasiswa

**Ali Mustofa**

STIT Al-Urwatul Wutsqo, Jombang, Indonesia

[aljep\\_90@yahoo.com](mailto:aljep_90@yahoo.com)

**Zelpi**

STIT Al-Urwatul Wutsqo, Jombang, Indonesia

[zelpi@gmail.com](mailto:zelpi@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan artikel ini adalah membahas terkait pernikahan dalam masa studi. Pada umumnya pernikahan masa studi mengagu perkuliahan, akan tetapi berbeda dengan STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang, metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dokumentasi, observasi dan wawancara, analisis bersifat deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa Motivasi mahasiswa menikah pada masa studi diantaranya sebagai penyemangat dalam mencari ilmu (*support system*), tidak ingin berlama-lama dalam kemudhororan (*maksiat*), ingin bersegera dalam kebaikan, Karena menikah ketika masih muda bisa merasakan banyak hal, banyak pengalaman dan sebagainya, serta dijodohkan orang tua. Dampak positif dan negatif pernikahan di masa studi terhadap perkuliahan mahasiswa PAI. Dampak positif, yaitu: bertambahnya semangat dalam belajar, ada yang membantu dalam menyelesaikan tugas kuliah, setelah menikah ada yang mengantar jemput kuliah. Dampak negatif, yaitu: setelah menikah waktu berkurang untuk bercanda, belajar bersama dengan teman-teman. tidak dapat fokus dalam pembelajaran. Dan tugas kuliah terabaikan karena memenuhi kebutuhan suami.

Kata kunci: pernikahan, masa studi, kuliah

### Abstract

The purpose of this article is to discuss marriage during the study period. In general, marriage during the study period hampers lectures, but it is different from STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang, qualitative research methods with data collection methods documentation, observation and interviews, descriptive analysis. The results of the study state that the motivation for students to marry during the study period includes encouragement in seeking knowledge (*support system*), not wanting to linger in kemudhororan (*sin*), wanting to hurry in goodness, because

getting married when you are young can feel many things, a lot of experience and so on, and being matched by parents. The positive and negative impacts of marriage during the study period on PAI students' lectures. Positive impacts, namely: increased enthusiasm in learning, someone helps in completing college assignments, after marriage there is someone to take me to college. Negative impacts, namely: after marriage, there is less time to joke around, study together with friends, and not be able to focus on learning. And coursework is neglected because it fulfils the needs of the husband.

Keywords: marriage, study period,

## Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan titik tolak akhir dalam kehidupan di bidang akademik perkuliahan (Fathul, 2012: 136. Akses menuju perguruan tinggi terutama di Indonesia saat ini semakin pesat berkembang. Tingkat ekonomi penduduk semakin meningkat yang menuntut generasi muda mengharuskan sarjana sebagai pendidikan terakhir. Perkembangan zaman dari hari ke hari yang semakin canggih membuat banyak orang tua umumnya di desa menyadari akan pentingnya manfaat pendidikan. Banyak dari mereka mengambil jalur dengan mengirimkan anak-anaknya ke luar kota bahkan luar negeri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dalam proses perkuliahan yang dimana pernikahan di kalangan mahasiswa sudah tidak asing lagi kita dengar. Proses perkuliahan yang di jalani para mahasiswa atau mahasiswi yaitu bertujuan untuk menambah wawasan baru, menambah skill baru, memperluas jaringan pertemanan, membuat hidup lebih baik, pembentukan karakter, peluang kerja luas, meningkatkan status sosial sehingga mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan masa studinya dalam jangka waktu yang telah di tentukan. Dalam menjalani proses perkuliahan bukanlah hal yang mudah bagi mahasiswa banyak sekali cobaan atau hura-hura menuju masa yang menuntut akan rasa tanggung jawab yang harus dihadapi seperti tugas-tugas yang semakin tinggi semester yang ditempuh semakin banyak dan menumpuk, acara organisasi yang diikuti semakin padat, tekanan dari teman, sulit mengatur waktu, rasa malas, kekecewaan apabila tidak berhasil mencapai target, dan sulit menemukan teman yang sejalan.

Seiring dengan berjalannya waktu dan usia mahasiswa yang memasuki jenjang perkuliahan strata 1 (S1) berada pada masa transisi dari tahap

perkembangan masa remaja akhir sampai memasuki tahap perkembangan dewasa awal. Tahap perkembangan dewasa awal yang dimulai saat seseorang menginjak umur 19 tahun sampai 25 tahun. Masa dewasa awal adalah masa pencarian, pemantapan. Sebagai seorang individu yang tergolong dewasa sudah mulai melepaskan diri dari ketergantungan dari orang lain terutama dari orang tua, baik secara ekonomis, sosiologis, psikologis. Mereka akan mengupayakan untuk menjadi orang yang lebih mandiri.

Adanya keinginan remaja yang tinggi untuk melanjutkan kuliah maka semakin tinggi pula tingkat pernikahan di masa muda sekarang. Pernikahan di kalangan mahasiswa merupakan hal yang sudah biasa di kalangan masyarakat. Keputusan untuk menikah adalah alasan tersendiri bagi mahasiswa seperti ingin menikah muda, menghindari perzinahan, dan selain itu, keputusan untuk menikah juga disebabkan karena hamil di luar nikah, dan di jodohkan oleh orang tua.

Pernikahan bukanlah suatu hal yang dilarang sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surah An-Nur: 32 yang berbunyi Artinya: "Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Kemenag 2019, QS. An-Nur/24: 32).

Ayat diatas berisi perintah dari Allah swt bahwa nikahkanlah (wahai kaum mukminin) siapa saja yang belum memiliki pasangan hidup, baik kaum lelaki yang merdeka, kaum wanita yang merdeka, dan orang-orang shalih dari budak-budak lelaki dan budak-budak perempuan kalian. Sesungguhnya bila yang berhasrat menikah untuk menjaga kehormatannya adalah orang yang fakir, niscaya Allah akan mencukupinya dari luasnya karunia rizki-Nya. Dan Allah Mahaluas (rizki-Nya), banyak kebaikan-Nya, besar karunia-Nya, lagi Maha Mengetahui keadaan-keadaan hamba-hamba-Nya.

Hal ini juga berkaitan atau selaras dengan ciptaan Lagu Qur'any yang dibuat oleh almarhum Abah Qoyyim Ya'qub yang berjudul NIKAH (Ya'qub, 2020: 5), yang bunyinya:

## **NIKAH**

(SHOLAWAT QUR'ANY)

Menikah agungkan Tuhan

Cintai syariat Rosul

Pilih yang ajak ke Surga

Hidari karna dunia

### **Bait:**

Rajin Sholat dan puasa

Pasti mengajak ke Surga

Musyrik, pezina, pemabuk

Umbar aurat ke Neraka 2x

Pilih karna kecantikan

Kecewa 'sbab kurang cantik

Pilih karna kekayaan

'Mlarat dihadapan Tuhan 2x

Agungkan aturan Tuhan

Abaikan adat hitungan

Jangan tunda walau sejam

Jika 'tlah ketemu jodoh 2x

Saat ini pernikahan muda banyak dilakukan oleh pasangan yang masih menyangand status mahasiswa di bangku perkuliahan. Menikah saat masih menjalani studi perkuliahan sepertinya menjadi *trend* di kalangan muda saat ini, akan tetapi sama seperti yang lainnya, mahasiswa yang sedang berada pada masa dewasa awal juga mempunyai tugas perkembangan yang sama. Menikah pada saat studi suatu fenomena pada lingkungan kita, karena hal ini masih dianggap sesuatu

yang tidak biasa. Hal ini dapat dilihat dengan relatif sedikitnya mahasiswa yang sudah melakukan pernikahan dibanding dengan mahasiswa yang belum menikah.

Setelah melakukan pernikahan seseorang memiliki status yang berbeda dari sebelumnya. Jika sebelumnya berstatus lajang atau singgel maka akan berubah menjadi status sudah menikah. Jika yang sebelumnya hanya berstatus sebagai mahasiswa maka akan bertambah menjadi anggota keluarga yaitu suami atau istri.

Pernikahan yang dijalani mahasiswa pastilah tidak mudah karena setelah menikah mereka memiliki peran ganda antara mengurus rumah tangga dan pendidikan, ditambah jika nantinya punya anak. Tugas-tugas tersebut harus dijalankan dengan baik dan harus bisa beradaptasi satu sama lain entah itu terhadap pasangan, keluarga, dan teman baru.

Seseorang yang menikah pada masa kuliah, ia haruslah memiliki persiapan bekal yang baik, karena ini bertujuan agar kelak kehidupan rumah tangga yang akan dijalani kedepannya dapat berjalan dengan lancar, studi yang ditempuh juga tidak akan terganggu dan tetap bisa meraih prestasi. Karena jika seseorang tidak menyiapkan bekal dengan matang, mantap maka yang terjadi adalah kehancuran keluarga serta studi yang ditempuhnya. Selain itu juga memiliki kesiapan yang baik dalam artian mampu untuk bersabar, mengalah dengan pasangan hidup yang baru. Sebab permasalahan sekecil apapun jika diabaikan akan menimbulkan efek negatif yang dapat menyebabkan seseorang melakukan perbuatan yang tidak terpuji (Thal'at, 2004: 41).

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa mahasiswa mengalami perubahan manajemen waktu dalam menjalani masa studi sebelum dan sesudah menikah, perubahan yang dialami mahasiswa berpengaruh terhadap studinya. Diantaranya terdapat mahasiswa yang sering terlambat dalam KBM, ada juga yang kurang maksimal dalam menjalani perkuliahan, kadang tidak hadir saat kuliah dan juga tidak fokus saat jam kuliah.

Melihat fakta di dunia pendidikan, hampir di setiap universitas terdapat mahasiswa yang telah melangsungkan pernikahan pada masa studi. Hal ini merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji, karena antara pendidikan dan pernikahan keduanya mempunyai orientasi yang berbeda, yang dimana pendidikan adalah tempat untuk mengembangkan potensi diri (akademik) dan pernikahan, yang dimana mempunyai tujuan serta berorientasi untuk memenuhi kewajiban sebagai pasangan suami isteri dan kewajiban dalam mendidik anak secara maksimal.

Berdasarkan fakta di atas, pernikahan di kalangan mahasiswa pada masa studi ini tentunya menarik untuk dikaji atau diteliti secara mendalam. Dengan begitu, peneliti ingin mengetahui apa dampak menikah pada masa studi, serta melihat bagaimana kondisi perkuliahannya setelah melangsungkan pernikahan. Hasil pengamatan penelitian di STIT Al-Urwatul Wutsqi Jombang Jawa Timur. Maka, peneliti ingin mengadakan penelitian ini.

## Kajian Teori

### A. Pernikahan Pada Masa Studi.

#### 1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan menurut islam adalah hal yang sangat penting, karena dengan melalui ikatan tali pernikahan seorang laki-laki dan perempuan akan menjadi sebuah keluarga, yang dimana mereka akan menemukan kebahagiaan baru, ketenangan, serta cinta dan kasih sayang.

Secara terminologi perkawinan menurut Abu Hanifah adalah "Akad yang dikukuhkan untuk memperoleh kenikmatan dari seorang wanita, yang dilakukan dengan sengaja". Pengukuhan yang dimaksud adalah suatu pengukuhanyang sesuai dengan ketetapan pembuat syari'ah, bukan sekedar pengukuhan yang dilakukan oleh dua orang yang saling membuat 'aqad (perjanjian) yang bertujuan hanya untuk mendapatkan kenikmatan (Hasan, 2006: 11).

Nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna (Rasjid, 2010: 374). Ada juga yang mengartikan suatu akad atau perjanjian (ijab dan qobul) antara laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan sebagaimana suami isteri yang sah yang di dalamnya terdapat syarat-syarat dan rukun yang ditentukan oleh syariat islam (Zainuddin , 2005: 73).

Dalam UU No.1 Tahun 1974 pengertian perkawinan adalah ikatan dan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Sedangkan komplikasi hukum islam pasal 2 perkawinan adalah suatu pernikahan yang merupakan akad yang sangat baik untuk mentaati perintah Allah dan pelaksanaannya merupakan ibadah. Sehingga perkawinana adalah proses

menciptakan kehidupan keluarga antara suami isteri dan anak-anak serta orang tua agar tercapai suatu kehidupan yang aman dan tentram (sakinah), pergaulan yang saling menintai (mawaddah) dan saling menyantuni.

Menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya menikah yaitu rangkaian acara yang dimana ikatan sebuah janji kesetiaan yang diikrarkan dengan jalan tempuh yaitu menikah. Dengan jalan ini maka akan terjadi tali sebuah hubungan suami istri secara agama dan hukum.

## 2. Tujuan dan Hikmah Pernikahan

### a. Tujuan Pernikahan

Ada beberapa tujuan menikah yang perlu di perhatikan dari pasangan suami istri agar pernikahannya bertahan atau langgeng, diantaranya:

#### 1. Menentramkan jiwa

Allah SWT telah menciptakan hamba-Nya untuk hidup berpasang-pasangan, bukan hanya manusia tetapi juga hewan dan tumbuhan. Hal itu sangat alamiah karena pria tertarik pada wanita, begitu pun juga wanita. Bila sudah terjadi akad nikah wanita akan merasa tentram karena di dalam hatinya akan menemukan ketentraman, kedamaian yang baru, ada sosok yang melindungi, yang bertanggung jawab terhadap dirinya. Suami pun juga sebaliknya akan merasa tentram karena ada pendamping untuk mengurus kehidupan rumah tangga. Hal ini terlihat dari firman Allah SWT. dalam QS. Ar-Rum: 21 yang berbunyi

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (Al-Qur’an Cordoba 2019: 406).

#### 2. Melestarikan keturunan

Dalam rumah tangga pastinya mendambakan anak atau keturunan supaya meneruskan generasi guna melangsungkan kehidupan selanjutnya. Dengan memiliki

anak bisa membuat rumah tangga semakin romantis, berwarna dan lebih bahagia. Karena Allah menciptakan manusia itu berpasang-pasangan supaya dapat berkembang biak dan mengisi bumi ini, memakmurkannya dengan izin Allah dan naluri manusia pun menginginkannya.

Jadi kesimpulannya adalah dalam membina dan melestarikan keutuhan kehidupan manusia perlu menjaga nasab karena sebagai dasar fondasi yang kuat karena pada hakikatnya nasab juga merupakan nikmat dan karunia besar yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Oleh karena itu, nasab harus senantiasa dijaga kemurniaannya.

Adapun dalam QS. An-Nisa': 1 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ الْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Kemenag 2019, QS. An-Nisa'/4: 1).

### 3. Memenuhi kebutuhan biologis

Manusia merupakan makhluk sosial yang pastinya saling membutuhkan satu sama lain. Hampir semua manusia yang sehat secara jasmani maupun rohani menginginkan hubungan seks. Keinginan untuk berhubungan seksual yang tertanam dalam hidup manusia adalah kehendak dari Allah SWT. karena kalau tidak ada hasrat seksual pada manusia maka manusia tersebut tidak akan berkembang biak dan memiliki keturunan. Maka keinginan untuk memenuhi kebutuhan biologis diperlukan adanya pernikahan supaya tidak terjadi penyimpangan, dan tidak lepas dari norma-norma adat istiadat dan norma-norma agama (tidak dilanggar).

### 4. Latihan memikul tanggung jawab

Semasa sebelum menikah ada tanggung jawab sendiri yang harus dilakukan, beda halnya ketika sesudah menikah, hal ini berarti bahwa setelah menikah ada latihan praktis pemikulan tanggung jawab dan pelaksanaan segala kewajiban yang timbul dari pertanggung jawaban tersebut, dan seorang suami tentu memikul

tanggung jawab sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga yang bertugas membina keluarga sampai dipertanggung jawabkan kelak di akhirat.

Selain itu tujuan menikah yaitu untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah, yang dituangkan dalam istilah (Machrus, 2017: 11), yaitu:

1. Sakinah, yaitu kedamaian yang berdasarkan ayat-ayat alqur'an (QS. Al-Baqarah: 248, AT-Taubah: 40) bahwa sakinah atau kedamaian itu didatangkan Allah ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi rintangan apapun. Jadi sakinah dalam keluarga dapat dipahami sebagai keadaan yang tetap tenang meskipun menghadapi banyak rintangan dan ujian kehidupan.
2. Mawaddah, yaitu cinta yang bermakna bahwa orang yang memiliki cinta di hatinya akan lapang dadanya, penuh harapan, dan jiwanya akan selalu berusaha menjauhkan diri dari keinginan buruk atau jahat. Ia akan senantiasa menjaga cinta baik di kala senang maupun susah atau sedih.
3. Warrahmah, yaitu kasih sayang yang bermakna keadaan jiwa yang dipenuhi dengan kasih sayang. Rasa kasih sayang ini yang menyebabkan seseorang akan berusaha memberikan kebaikan, kekuatan, dan kebahagiaan bagi orang lain dengan cara-cara yang lembut dan penuh kesabaran.

Adapun menurut (As-sya'rawi, 2009: 175-176) mengatakan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk memperbanyak dan menghindari kepunahan sampai akhirnya Allah menggariskan kehancuran bagi alam raya dan seluruh isinya. Pernikahan antara laki-laki dan perempuan memiliki konsekuensi yang sangat besar. Oleh karena itu, sepasang calon suami isteri harus meletakkan fondasi yang kukuh dan kuat agar pernikahan mereka berhasil dan dapat terus melaju, dan tidak ada fondasi yang lebih kuat dibanding keimanan. Oleh karena itu Rasulullah bersabda: "Nikahilah seorang perempuan karena empat perkara: hartanya, kecantikannya, keturunannya, dan agamanya. Maka, pilihlah yang kuat agamanya maka kamu akan beruntung.

## **b. Hikmah Pernikahan**

Adapun hikmah langsung yang akan dirasakan oleh orang-orang yang menikah dan dapat dibuktikan secara ilmiah (Mintarja, 2005: 82-84).

1. Sehat

Nikah itu sehat, terutama dari sudut pandang kejiwaan. Sebab nikah merupakan jalan tengah antara gaya hidup yang bebas dalam menyalurkan hasrat seksual (free sex) dan gaya hidup yang menutup diri dan menganggap seks sebagai sesuatu yang kotor.

## 2. Motivator

Kerja Keras Tidak sedikit para pemuda yang semula hidupnya santai dan malas-malasan serta berlaku boros. Karen merasa tidak punya beban dan tanggung jawab, ketika akan dan sesudah menikah menjadi terpacu untuk bekerja keras karena dituntut oleh rasa tanggung jawab sebagai calon suami dan akan menjadi kepala rumah tangga serta keinginan membahagiakan semua anggota keluarga (istri dan anak-anaknya).

## 3. Bebas Fitnah

Hikmah pernikahan yang tidak kalah penting dilihat dari aspek kehidupan bermasyarakat ialah terbebasnya seseorang yang sudah menikah dari fitnah. Fitnah disini berarti fitnah sebagai ujian buat diri sendiri dari segala gejala nafsu yang membara atau fitnah yang mempunyai makna tuduhan jelek yang datang dari orang lain.

## 3. Motivasi Menikah Pada Masa Studi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere*, dalam bahasa Inggris, sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti motif, penimbulan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan (Donni, 2013: 171).

Motivasi merupakan situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Salah satu pendapat mengatakan bahwa motif merupakan energy dasar yang terdapat dalam diri seorang (Fauzi, 2004: 60). Namun, proses kehidupan antara manusia satu dengan manusia lainnya tidaklah sama. Ada dorongan yang datang dari diri sendiri atau pribadi, ada pula dorongan atau motivasi yang datang dari orang lain. Bisa orang tua, saudara atau sahabat dekat. Termasuk motivasi yang timbul dengan latar belakang keyakinan atau agama.

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi menikah di masa studi adalah keadaan psikologis dan fisiologis yang terdapat dalam

diri seseorang yang mendorongnya melakukan suatu gerakan atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan (kebutuhan) tertentu dalam hal ini adalah melangsungkan pernikahan di masa studi.

Menurut Muh. Haris Zubaidillah dan Hasan (Zubaidillah & Hasan, 2019: 300-307) ada beberapa motivasi mahasiswa menikah di masa studi, yaitu:

- a. Melaksanakan Sunnah Rasul SAW (untuk menghindari zina)
- b. Yakin dengan janji Allah swt.
- c. Menyempurnakan setengah agama
- d. Menjaga diri dari godaan setan dan hal-hal yang dilarang agama
- e. Agar lebih semangat dalam kuliah dan menghafal.

Adapun menurut (Rofidha, 2020: 123) motivasi mahasiswa melakukan pernikahan pada masa studi, yaitu:

- a. Kebutuhan seks, untuk menghindari zina, dikarenakan takut akan terjerumus dalam perbuatan yang terlarang (zina), dengan alasan inilah mahasiswa lebih memutuskan menikah pada masa studi untuk terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- b. Karena merasa cocok dan saling membutuhkan dengan pasangannya, dalam hal ini pula yang dijadikan dorongan atau motivasi mahasiswa memutuskan menikah, sudah lama menjalin hubungan (pacaran) serta merasa saling bergantung dan saling membutuhkan dengan pasangannya.
- c. Dukungan serta dorongan orang tua dikarenakan beberapa faktor tertentu seperti menikah untuk membantu perekonomian keluarga maupun dalam menyelesaikan perkuliahan.

Sedangkan menurut (Burhani, 2008: 140-141) motivasi mahasiswa menikah pada masa studi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Motivasi Instrinsik, yaitu berbagai dorongan atau motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswa untuk menikah pada masa studi. Adapun bentuk motivasi internal yang mendorong mahasiswa menikah pada masa studi, yaitu:
  - 1) Keinginan agar terhindar dari perbuatan dosa (zina)
  - 2) Merasa cukup umur dan telah wajib menikah

- 3) Kecocokan dan saling membutuhkan
  - 4) Kebutuhan seksual
  - 5) Sebagai semangat hidup
- b. Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari luar diri mahasiswa untuk menikah pada masa studi. Adapun faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk menikah pada masa studi yang berasal dari luar diri mahasiswa atau motivasi ekstrinsik, yaitu:
- 1) Adanya bimbingan dari orang lain
  - 2) Keluarga mendukung
  - 3) Keadaan pada diri pasangan
  - 4) Lingkungan masyarakat setempat

#### **4. Dampak Pernikahan Pada Masa Studi**

Pengertian dampak menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi (Retnoningsih, 2002: 243).

Dampak menikah pada usia muda menurut Novi (2017), menyebutkan bahwa dalam pernikahan terdapat beberapa dampak, yaitu:

a. Segi pendidikan

Ketika menjalankan pernikahan maka fokus dalam hal pendidikan juga akan terbagi menjadi dua, yaitu: untuk keluarga dan untuk pendidikan.

b. Segi psikologi

Menikah di usia muda akan berdampak dalam sisi emosinya, karena di usia muda pastilah seseorang masih bisa dikatakan labil.

c. Segi ekonomi

Ketika sudah melangsungkan pernikahan maka beban ekonomi dari orang tua akan terasa teringankan.

d. Segi tanggung jawab

Dengan menikah, pasangan tersebut dapat melatih tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pasangannya.

Adapun dampak positif dan negatif dari pernikahan pada masa studi menurut Pratiwi (2021: 97), yaitu:

a. Dampak positif

Adapun dampak positif dari segi akademik, yaitu:

- 1) Lebih terbantu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, seperti makalah, proposal dan skripsi
- 2) Lebih terbantu dalam hal transportasi, seperti diantar saat pergi ke kampus

Adapun dampak positif dari segi psikologis, yaitu:

- 1) Lebih bersemangat
- 2) Semakin terpacu menyelesaikan perkuliahan dan merasa lebih nyaman menjalani perkuliahan
- 3) Tidak merasa tertekan
- 4) Tidak merasa sulit berkonsentrasi

Adapun dampak positif dari segi finansial, yaitu:

- 1) Terbantu dengan adanya peran suami saat membantu membiayai SPP.

b. Dampak negatif

- 1) Memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan perkuliahan, disebabkan mengambil cuti saat melahirkan.

Sedangkan menurut Wati (2021: 65-66) dampak positif dan negatif dari pernikahan pada masa studi, yaitu:

a. Dampak positif

Dalam bidang akademik, yaitu:

- 1) Meningkatnya antusiasme dalam belajar
- 2) Lebih siap untuk belajar
- 3) Nilai akademik meningkat setelah menikah

Dalam bidang rumah tangga, yaitu:

- 1) Adanya saling tolong menolong antara suami dan isteri
- 2) Adanya teman untuk bertukar pikiran
- 3) Belajar mandiri

b. Dampak negatif

Dalam bidang akademik, yaitu:

- 1) Belum terlalu bisa mengatur waktu dengan baik antara peran sebagai seorang mahasiswa dengan peran suami atau isteri
- 2) Tidak dapat fokus dalam belajar
- 3) Keterlambatan dalam menyelesaikan masa studi dengan waktu 4 tahun
- 4) Banyak berkorban, misalnya kalau ada urusan keluarga yang mendesak kadang mahasiswa memutuskan untuk tidak mengikuti kuliah,

Dalam bidang rumah tangga, yaitu:

- 1) Masih sulit dalam membagi waktu antara rumah dan kampus
- 2) Selalu menitipkan anak pada orang tuanya
- 3) Memiliki keterbatasan ekonomi

### **Metode**

Berisi Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal terpancang (embedded single case study). Studi kasus dipilih karena penelitian ini bermaksud untuk mempelajari secara mendalam fenomena pernikahan masa studi dalam kampus di STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Data primer: diperoleh langsung dari anggota keluarga melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data sekunder: berasal dari telaah pustaka berupa buku, jurnal, dan dokumen terkait konsep moderasi beragama dan dinamika keluarga. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis dilakukan secara induktif berdasarkan tema-tema yang muncul dari data lapangan. Uji validitas temuan dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teori.

## Hasil

1. *Motivasi mahasiswa menikah pada masa studi diantaranya sebagai penyemangat dalam mencari ilmu (support system), tidak ingin berlama-lama dalam kemudhororan (maksiat), ingin bersegera dalam kebaikan, Karena menikah ketika masih muda bisa merasakan banyak hal, banyak pengalaman dan sebagainya, serta dijodohkan orang tua.*
2. *Dampak positif dan negatif pernikahan di masa studi terhadap perkuliahan mahasiswa PAI.*
  - a. *Dampak positif, yaitu:*
    - 1) *Bertambahnya semangat dalam belajar*
    - 2) *Ada yang membantu dalam menyelesaikan tugas kuliah*
    - 3) *Setelah menikah ada yang mengantar jemput kuliah*
  - b. *Dampak negatif, yaitu:*
    - 1) *Setelah menikah waktu berkurang untuk bercanda, belajar bersama dengan teman-teman.*
    - 2) *Tidak dapat fokus dalam pembelajaran.*
    - 3) *Tugas kuliah terabaikan karena memenuhi kebutuhan suami.*

## Pembahasan

### 1. Motivasi Mahasiswa STIT UW Jombang Menikah pada Masa Studi

Berdasarkan hasil wawancara rata-rata dari mereka memutuskan menikah karena tidak ingin berlama-lama dalam kemaksiatan, dan informan lain juga mengatakan karena ingin merasakan pengalaman lebih luas ketika menikah pada masa muda dan yang lain mengatakan karena ada dorongan dari orangtua.

Dalam hal ini sesuai dengan teori Menurut Muh. Haris Zubaidillah dan Hasan (Zubaidillah & Hasan, 2019: 300-307) ada beberapa motivasi mahasiswa menikah di masa studi, yaitu:

- a. *Melaksanakan Sunnah Rasul SAW (untuk menghindari zina)*
- b. *Yakin dengan janji Allah swt.*
- c. *Menyempurnakan setengah agama*

- d. Menjaga diri dari godaan setan dan hal-hal yang dilarang agama
- e. Agar lebih semangat dalam kuliah dan menghafal.

Serta teori Menurut (Rofidha, 2020: 123) motivasi mahasiswa melakukan pernikahan pada masa studi, yaitu:

- a. Kebutuhan seks, untuk menghindari zina, dikarenakan takut akan terjerumus dalam perbuatan yang terlarang (zina), dengan alasan inilah mahasiswa lebih memutuskan menikah pada masa studi untuk terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- b. Karena merasa cocok dan saling membutuhkan dengan pasangannya, dalam hal ini pula yang dijadikan dorongan atau motivasi mahasiswa memutuskan menikah, sudah lama menjalin hubungan (pacaran) serta merasa saling bergantung dan saling membutuhkan dengan pasangannya.
- c. Dukungan serta dorongan orang tua dikarenakan beberapa faktor tertentu seperti menikah untuk membantu perekonomian keluarga maupun dalam menyelesaikan perkuliahan.

## **2. Dampak Positif dan Dampak Negatif Pernikahan Di Masa Studi Terhadap Perkuliahan Mahasiswa PAI**

Masa Studi Masa studi adalah Masa studi yang terjadwal yang harus di tempuh oleh mahasiswa sesuai dengan waktu yang di tentukan. Untuk program sarjana dapat menyelesaikan dengan Waktu minimalnya 4 tahun (8 semester) dan waktu maksimal yang diperkenankan yaitu 7 tahun (14 semester). Masa yang berarti jangka waktu tertentu yang ada permulaan dan batasnya (Barry, 2001: 416). Sedangkan studi yang berarti pengelompokan sejumlah mata pelajaran yang sejenis atau memiliki ciri yang sama (mata pelajaran yang telah berkorelasi satu dengan yang lain).

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan pada masa studi adalah pernikahan yang dilakukan oleh kedua belah pihak pengantin dalam keadaan masih menempuh studi. Seseorang yang memilih menikah dalam masa studi tentunya memilih banyak pertimbangan dan harus memikirkan dengan sangat matang, karena hal tersebut tentu akan berdampak dalam berumah tangga kedepannya. Dalam hal pernikahan yaitu harus siap mengemban amanah

antara mengurus rumah tangga dan sebagai seorang mahasiswa (sebagai seorang suami atau isteri).

Dalam penelitian ini peneliti menemukan berbagai alasan dari setiap informan ketika memutuskan untuk menikah pada masa studi. Berdasarkan hasil wawancara rata-rata mereka memutuskan untuk menikah yaitu karena ingin sukses di usia muda, merasakan banyak hal, banyak pengalaman. Informan yang lain mengatakan bahwa karena sudah waktunya untuk menikah. . Informan yang lain mengatakan karena ingin bersegera dalam kebaikan, karena menikah adalah sunnah Rasulullah SAW dan menjadi penyempurna dari separuh ibadah. Dan Informan yang lain mengatakan bahwa lebih baik menikah daripada pacaran.

Dampak dari sebelum dan sesudah menikah yang dirasakan informan terhadap perkuliahan yaitu menurut mereka dampak yang dirasakan mereka sebelum dan sesudah menikah sangat signifikan, karena memang tidak salah bahwa ketika seseorang memutuskan untuk menikah pada masa studi akan tetapi ketika sudah memutuskan menikah pada masa studi maka akan dituntut agar mengatur atau memenej waktu dengan baik agar peran sebagai seorang mahasiswa dan peran sebagai seorang istri dapat berjalan dengan seimbang (lancar).

Menikah pada masa studi pastinya akan berdampak, yaitu dampak positif dan negatif bahkan dampak negatif terhadap kehidupan terutama dalam studi, seperti prestasi belajar, nilai akademik, kehadiran (absensi) dan sebagainya.

Dampak menikah pada usia muda menurut Novi (2017), menyebutkan bahwa dalam pernikahan terdapat beberapa dampak, yaitu:

e. Segi pendidikan

Ketika menjalankan pernikahan maka fokus dalam hal pendidikan juga akan terbagi menjadi dua, yaitu: untuk keluarga dan untuk pendidikan.

f. Segi psikologi

Menikah di usia muda akan berdampak dalam sisi emosinya, karena di usia muda pastilah seseorang masih bisa dikatakan labil.

g. Segi ekonomi

Ketika sudah melangsungkan pernikahan maka beban ekonomi dari orang tua akan terasa teringankan.

h. Segi tanggung jawab

Dengan menikah, pasangan tersebut dapat melatih tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pasangannya.

Adapun dampak positif dan negatif dari pernikahan pada masa studi menurut Pratiwi (2021: 97), yaitu:

c. Dampak positif

Adapun dampak positif dari segi akademik, yaitu:

- 3) Lebih terbantu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, seperti makalah, proposal dan skripsi
- 4) Lebih terbantu dalam hal transportasi, seperti diantar saat pergi ke kampus

Adapun dampak positif dari segi psikologis, yaitu:

- 5) Lebih bersemangat
- 6) Semakin terpacu menyelesaikan perkuliahan dan merasa lebih nyaman menjalani perkuliahan
- 7) Tidak merasa tertekan
- 8) Tidak merasa sulit berkonsentrasi

Adapun dampak positif dari segi finansial, yaitu:

- 2) Terbantu dengan adanya peran suami saat membantu membiayai SPP.

d. Dampak negatif

- 2) Memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan perkuliahan, disebabkan mengambil cuti saat melahirkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara terkait dampak pernikahan pada masa studi yaitu memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatifnya yaitu ketika setelah menikah waktu berkurang untuk bercanda, belajar bersama

dengan teman-teman, karena lebih fokusnya ke keluarga. Informan lain mengatakan bahwa badan lebih capek, mengurus tenaga karena yang sebelumnya tidak sering memasak, apalagi sekarang dalam keadaan sedang hamil jadi harus pintar-pintar membagi waktu. Informan lain juga mengatakan bahwa ketika pembelajaran berlangsung kadang timbul rasa rindu dan kepikiran tentang pasangan, hal tersebut menjadikannya sulit untuk fokus belajar. Dan informan terakhir mengatakan bahwa kadang kalau mau ngerjain tugas, tapi terhalang untuk memenuhi kebutuhan suami terlebih dahulu, misalnya suami mau minta dipinjetin atau sebagainya dan akhirnya gak jadi ngerjain tugas.

### **Simpulan**

Motivasi mahasiswa menikah pada masa studi diantaranya sebagai penyemangat dalam mencari ilmu (*support system*), tidak ingin berlama-lama dalam kemudhororan (maksiat), ingin bersegera dalam kebaikan, Karena menikah ketika masih muda bisa merasakan banyak hal, banyak pengalaman dan sebagainya, serta dijodohkan orang tua. Dampak positif dan negatif pernikahan di masa studi terhadap perkuliahan mahasiswa PAI. Dampak positif, yaitu: bertambahnya semangat dalam belajar, ada yang membantu dalam menyelesaikan tugas kuliah, setelah menikah ada yang mengantar jemput kuliah. Dampak negatif, yaitu: setelah menikah waktu berkurang untuk bercanda, belajar bersama dengan teman-teman. tidak dapat fokus dalam pembelajaran.

## Referensi

- A Aprilina Prastari & Miyosi Ariefiansyah, *Nikah Muda*. Jakarta: Qibla.
- As-sya'rawi, S. M. (2009). *Fikih Perempuan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Barry. M. D (2001). *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arloka.
- Barry. M. D (2001). *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arloka.
- Donni. (2013). *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Muhsin Burhani. (2008). *Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah Pada Masa Studi*
- Hasan, M. A. (2006). *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*. Jakarta: Siraja.
- Machrus, Adib. (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah.
- Mardani. (2017). *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- M. Chazin Ma'sum. (2023). *Dampak Pernikahan Mahasiswa Dalam Penyelesaian Studi (S1) Di UIN KH Ahmad Siddiq Jember Perspektif Istihsan*.
- Moelong. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moelong. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Q.Y. (2020). *Tafsir Ayat Hukum Waris Muamalah dan Jinayah*.
- Nurlina. (2022). *Ketiadaan Persetujuan Wali Nasab Untuk Mempelai Wanita Sebagai Analisis Penunjukkan Wali Hakim*. *Jurnal Syari'ah dan Hukum*.
- Rasjid, S. (2010). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rahman, Abdul. (2008). *Fiqh Munakahat*. Jakarta. Kencana.
- Ratna Wati. (2021). *Dampak Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Perkuliahan Mahasiswa Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Rina Pratiwi. (2021)). *Dampak Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Perkuliahan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN AR-RANIRY*.
- Suparta dan Djedjen Zainuddin. (2005). *Fikih*. Semarang: Karya Toha Putra
- Syarifuddin. (2012). *Garis-garis Besar Fiqh*. Bogor: Kencana
- Syarifuddin, Amir. (2014). *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenandamedia Group.

- Suharno dan Retnoningsih. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh. A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Thal'at, Ikram. (2004). *Nasihat Bagi Wanita Sebelum Menikah*. Jakarta: Cendekia.
- Wibisana, Wahyu. (2016). *Pernikahan Dalam Islam*. *Jurnal pendidikan Agama Islam-Ta'lim* vol. 14 No.2
- Yulfatur Rofidha. (2020). *Motivasi Mahasiswa IAIN Raya Menikah Pada Masa Studi Perspektif Maqasid As-syari'ah*.
- Zubaidillah, M. H., & Hasan. (2019). *Motivasi Menikah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu alqur'an (STIQ) Amuntai*. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 300-307.